

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keutuhan keluarga menjadi hal pokok dalam mengasuh anak, dari mulai mengajarkan anak bicara, hingga mengajarkan penerapan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sesuai ajaran agama, sehingga orang tua menjadi tempat bercerita dan mampu memberikan solusi dari masalah yang dihadapi anak. *Parenting style* berasal dari kata *parent* yang memiliki arti orang tua, yang ditambah dengan verb “ing” yang artinya pengasuhan dan *style* biasa diartikan dengan gaya.

Pengasuhan adalah tindakan yang dilakukan orang tua bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai masyarakat pada saat menghadapi anak yang agresif, berbohong, atau menunjukkan kompetensi yang tidak sesuai dengan pendidikan². Pada umumnya tidak semua anak beruntung perihal keluarganya, sebagian dari mereka tidak mempunyai orang tua dari sejak kecil, ayah atau ibunya meninggal, serta keterbatasan kondisi ekonomi keluarga.

Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat tumbuh seperti lainnya, karena hilangnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Perhatian khusus perlu diberikan kepada mereka, yang dapat digantikan dengan peran orang tua asuh. Lembaga yang menampung dalam satu wadah bagi mereka yang kurang

² Julia Theresya, “Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents’ Academic Achievement” *Journal of Child Development Studies*, Vol.03, No.01 (2018), hlm. 33.

beruntung agar berjalan normal sesuai haknya termuat dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002 Bab II pasal 2 yang menjelaskan setiap anak memiliki kebebasan untuk keberlangsungan hidup, pengasuhan dan bimbingan melalui kasih sayang yang baik, dengan keluarganya maupun dengan asuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya³.

Setiap anak berhak mengembangkan kompetensi dan aktivitas sosialnya. Seorang anak berhak atas perawatan dan perlindungan ketika dalam kandungan maupun setelah lahir di dunia. Setiap anak juga berhak untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman kehidupan yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya kemudian hari.

Peran orang tua sangat diperlukan untuk memenuhi hak anak, upaya yang dilakukan untuk menyelesaikannya salah satunya adanya peran pengganti fungsi orang tua yang sejajar dengan perannya salah satunya adalah lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) atau panti asuhan. Panti asuhan memiliki aturan dan cara tersendiri yang sesuai dengan kerangka kerja Nasional yang diatur oleh Pemerintah Indonesia. Menurut Kepmensos No.50/HUK/2004 Panti asuhan adalah lembaga sosial yang misinya memberi pembinaan dan bantuan pelayanan kepada anak yatim, piatu, dhuafa dan anak terlantar, yang dapat memulihkan kemampuan belajarnya serta dapat tumbuh dan kembang seperti anak pada lainnya. Panti asuhan adalah tempat untuk melindungi dan mengasuh anak yatim piatu dan lainnya.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 2 Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Sebagian anak yang kehilangan orang tuanya, harus dihadapkan dengan kondisi sulit, berpisah dengan keluarga karena kehilangan salah satu orang tuanya, atau bahkan keduanya, tidak mampu dalam kondisi ekonomi, sehingga secara psikis tidak terpenuhi seperti anak yang memiliki orang tua yang utuh.

Peran orang tua pengganti sangat membantu untuk memenuhi hak anak yatim dan pembinaan moral dengan gaya pengasuhan. Pada tempat ini mereka dididik dengan baik, kemudian juga dianggap sebagai keluarga, dengan anak-anak tersebut. Orang tua asuh adalah seseorang yang bisa memenuhi segala kebutuhan dari anak asuh, dan juga berperan membesarkan mereka, sehingga anak merasa nyaman dan aman di panti asuhan dan menjadi orang yang berpendidikan. Salah satu perannya untuk membina moral dengan menerapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan tidak menyimpang dari agama⁴.

Jumlah panti asuhan di Wonogiri pada tahun 2021 tercatat 5 panti asuhan swasta, yang salah satunya adalah panti asuhan Tirtonugroho, dalam penelitian ini berada di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan Tirtonugroho berada di Kecamatan Tirtomoyo. Panti asuhan ini bertujuan memiliki pelayanan yang baik kepada anak yatim, terlantar dan tidak terlantar. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari berbagai masalah keluarga yang berbeda, seperti kurang mampu dari segi ekonominya, ditinggalkan salah satu orang tuanya, dan ada bahkan yang ditinggalkan keduanya. Sebagian besar adalah karena faktor

⁴ Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh Dan Membina Disiplin Moral Anak Di Panti Asuhan", *Jurnal Penelitian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1, (Januari, 2021), hlm. 2.

ekonomi keluarga, orang tuanya tidak memiliki biaya lebih untuk menyekolahkan anaknya.

Setiap pengasuh memiliki penerapan *parenting style* atau bisa disebut gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Gaya pengasuhan dijelaskan melalui tiga proses yaitu mengajar, memberi penghargaan, dan membujuk⁵. Gaya pengasuhan juga akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis keseluruhannya. Gaya pengasuhan yang terdapat di panti asuhan ini terdapat berbagai macam, berupa pendidikan, memberikan tempat tinggal yang layak, dan memberikan pelayanan yang baik untuk pertumbuhan anak.

Fokus dari penerapan *parenting* yang berada di panti asuhan ini adalah pada usia remaja. Masa remaja merupakan peralihan dalam kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak pada masa dewasa. Remaja merupakan penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan dalam pengertian lain, remaja merupakan penduduk yang memiliki usia 10-18 tahun⁶. Seiring terjadinya pertumbuhan dan perkembangan secara psikologis, maupun psikis maka sifat yang dimiliki remaja adalah memiliki rasa penasaran yang besar, dan cenderung berani mengambil resiko, serta tidak bisa mengontrol diri dengan sepenuhnya. Keputusan yang telah diambil ketika tidak baik, maka akan menimbulkan resiko dalam jangka pendek, dan akan mengakibatkan masalah psikologis.

⁵ Argyo, *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*, (Pusat Penelitian Kependudukan LPPM UNS & UNICEF, 2009), hlm. 91.

⁶ Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015), hlm. 01.

Pengaruh lingkungan sosial dari sekitar terbukti dari bahasa komunikasinya, cara berfikirnya serta perilakunya⁷. Apabila lingkungannya baik dan dapat mengajarkan proses tumbuh dan berkembang dengan hal positif maka kemudian perilaku dari remaja juga akan memberikan dampak yang baik. Perbuatan yang baik dan buruk, akan diterima secara umum dimasyarakat. Gaya pengasuhan kepada remaja dari panti asuhan harus dilakukan dengan maksimal karena nantinya akan mempengaruhi moral mereka. Sedangkan moral dalam arti umum adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia, sehingga moral terkait dengan nilai emosional(sikap). Pembahasan moral yang ditekankan dalam penelitian ini adalah moral agama. Secara terperinci moral agama menjadikan kebiasaan buruk yang telah digariskan dalam Islam, manusia akan menahan diri dari tindakan tersebut dan membiasakan diri berlaku dengan baik.

Panti Asuhan Tirtonugroho memberi pelayanan *parenting* yang fokusnya terutama pada bidang agama, tentang penanaman moral yang baik, saling menghormati kepada sesama. Pengasuh mendidik serta merawat mereka berdasarkan ajaran Rasulullah SAW dan perintah Allah SWT. Gaya pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan ini memiliki aturan yang harus ditaati, kemudian setiap masalah diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan harapannya anak-anak khususnya remaja memiliki perilaku yang baik. Pengajaran moral tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan panti,

⁷ Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2008), hlm. 10.

melainkan juga saat berada di luar, dimana setiap individu bermasyarakat. Jika pengurus anak yatim dapat menjalankan titipan atau amanahnya dan dapat mengelola harta milik anak yatim serta mendidiknya dengan baik maka besar pahala di sisi Allah SWT, sebagaimana di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ طَوَّوٰنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخُوَانُكُمْ ۗ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. (QS. Al-Baqarah: 220)⁸.

Di dalam Hadits juga disebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori yang berbunyi:

عَنْ سَهْلِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Dari Sahl ia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Aku akan bersama orang-orang yang mengurus anak Yatim dalam surga."Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu di antara keduanya. (HR. Bukhari)⁹.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo, pengasuh mendidik anak asuh dengan gaya pengasuhan yang baik. Panti Asuhan memiliki beberapa aturan, namun dalam

⁸ Al Quran dan Terjemahnya, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 581.

⁹ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamiush Shahih Bukhari-Muslim* (Surabaya: CV. Karya Utama), hlm. 201.

praktiknya masih ada sebagian anak yang melanggar aturan tersebut. Dalam hal pengasuhan, orang tua asuh memberikan pendidikan yang mendorong remaja untuk berperilaku baik. Namun, dalam praktiknya ditemukan beberapa pelanggaran yang terjadi di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo antara lain merokok, mencuri, tidak mengikuti solat berjamaah dan tidak mengikuti kajian. Maka, *parenting style* dalam panti asuhan ini diperlukan untuk membina moral anak asuh khususnya remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, gaya pengasuhan (*parenting style*) yang diterapkan oleh pengasuh kepada remaja di panti asuhan, sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Implementasi *Parenting Style* dalam Membina Moral Remaja (Studi kasus: Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *parenting style* dalam membina moral remaja di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi *parenting style* dalam membina moral remaja di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina moral remaja di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memperluas wawasan untuk peneliti dan pembaca terkhusus tentang implementasi *parenting style* dalam membina moral remaja.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi Panti Asuhan: Penelitian ini diharapkan mampu digunakan menjadi materi evaluasi *parenting* dalam membina moral remaja di panti asuhan.
 - b. Bagi Orang Tua Pengasuh: Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan informasi *parenting* dalam membina moral remaja supaya remaja di panti asuhan memiliki perilaku yang baik.
 - c. Bagi Remaja: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan motivasi kepada remaja agar menanamkan perilaku yang baik ketika di panti asuhan, menghormati orang tua pengasuh, dan berlaku sopan ketika di lingkungan luar panti.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan peneliti, bahwa metode yang digunakan peneliti yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*, yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan Panti

Asuhan Tirtonugroho Titomoyo. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui fenomena yang terjadi di panti asuhan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi benda alam, dengan peneliti sebagai alat utama.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membentuk dan mengolah data yang bersifat deskriptif, yang mana datanya diperoleh dari wawancara, berupa kata-kata, gambar, catatan lapangan, foto yang memberikan penjelasan tentang parenting dalam membina moral remaja di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian pendidikan islam pendekatan psikologi. Pendekatan psikologis di dasarkan pada karya sastra yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Psikologi diperlukan untuk melihat dan mengetahui orang secara lebih dalam. Pendekatan psikologi yang digunakan tepatnya adalah pendekatan psikoanalitik, menurut Sigmund Freud ia percaya setiap individu dikendalikan oleh alam bawah sadar, sehingga banyak tindakan yang dapat hidup dialam bawah sadar dan muncul kapanpun ketika ada keinginan, dorongan, atau tekanan yang di dasarkan pada sesuatu yang belum disadari, seperti dorongan hati¹¹.

3. Sumber Data

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

¹¹ Auliyatun Nisa, "Model Bimbingan Dan Konseling Islam Psikoanalisis Berbasis Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Moral Remaja", *Jurnal al-Tazkiah*, Vol.6, No.1, (2017), hlm. 22

Data adalah sejumlah fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengedit informasi. Sumber data yang dirujuk pada penelitian adalah data pokok dari mana data itu diperoleh¹². Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu terdapat data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung. Peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan datang ke panti asuhan Tirtonugroho, agar data yang diperoleh sesuai dengan faktanya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen yang atau arsip yang dimiliki oleh lembaga¹³. Pada penelitian ini peneliti mengajukan surat izin observasi untuk memperoleh data berupa dokumen. Data penelitian kepustakaan yang lainnya yaitu berupa buku, jurnal, skripsi dan tesis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data valid dengan teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, dengan pengamatan kondisi lingkungan sekitar¹⁴. Peneliti

¹² Sarajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 28.

¹³ *Ibid*, hlm. 32.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 15.

melakukan observasi terkait dengan *participant* dalam *parenting style* membina moral di Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo. Observasi ini dilakukan agar data yang diamati, dan dituangkan dalam tulisan adalah data valid sebenar-benarnya.

b. Wawancara

Suatu teknik pengumpulan data yang bermula dari narasumber. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan memulai pembicaraan¹⁵, kemudian di rekam dengan *handphone* untuk diambil informasi yang berhubungan dengan *parenting style* dalam membina moral di panti asuhan. Fakta yang di peroleh kemudian diolah dengan memperhatikan apa saja kendala yang ada di sana, berangkat dari permasalahan, kemudian berlanjut untuk menemukan titik solusi dalam membina moral remaja di panti asuhan Tirtonugroho.

c. Dokumentasi

Berguna untuk memahami atas pengumpulan dan penyimpanan informasi yang diperoleh, dengan dibuktikan oleh gambar, dan bahan referensi lainnya¹⁶. Dokumentasi berfungsi untuk membuktikan kebenaran data, untuk menguatkan bukti setelah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan gambar yang

¹⁵ *Ibid, hlm. 16.*

¹⁶ *Ibid, hlm. 17.*

didapatkan dari panti asuhan Tirtonugroho, berupa hasil wawancara, dan observasi tentang *parenting style* membina moral remaja.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian sangat diperlukan uji keabsahan data dengan jenis penelitian kualitatif, agar kebenaran yang diperoleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan dengan bukti yang valid sebagaimana mestinya. Berdasarkan penelitian, seorang peneliti harus memilih uji keabsahan dan disertakan alasan pemilihannya. Teknik yang dapat diaplikasikan berupa teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan untuk pengujian realibilitas merupakan pemeriksaan data dari sumber yang berbeda, cara yang berbeda serta waktu yang berbeda. Maka dari itu, dapat diketahui triangulasi terbagi menjadi tiga, triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber merupakan pengujian kreadibilitas untuk memeriksa data yang ditemukan peneliti melalui berbagai sumber¹⁷. Untuk menguji kreadibilitas data “Implementasi *Parenting Style* Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus: Panti Asuhan Tirtonugroho) Tirtomoyo” dilakukan dengan 2 triangulasi yaitu sumber dan teknik. Untuk triangulasi sumber maka pengujian datanya dilakukan, dengan informan remaja dan pengasuh panti, tetapi dengan waktu dan alat yang berbeda. Kemudian dideskripsikan, lalu dikelompokkan dari pandangan yang berbeda, dan dari pandangan yang sama.

¹⁷ Lexy J Moleong. *Metodologi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 330.

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data yang dapat dipercaya untuk membuktikan kembali benar atau tidaknya pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda¹⁸. Pada teknik ini penulis mengumpulkan metode berupa wawancara, observasi, survey dan dokumentasi. Peneliti menyatukan, mengecek serta membandingkan ulang hasil wawancara bebas dan terstruktur agar dapat lebih mendalami informasi, kemudian untuk mengecek kebenarannya dari hasil wawancara dapat digunakan dari narasumber yang berbeda, untuk menghasilkan kesatuan data yang utuh.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan data kualitatif yang dikumpulkan dengan kata, kemudian disusun secara terstruktur melalui proses observasi, wawancara pada narasumber, dokumentasi pada saat pelaksanaan untuk diolah terlebih dahulu, untuk dipadukan, disusun dalam pola, memilih data, kemudian penarikan kesimpulan¹⁹.

Menurut Miles & Huberman, analisis data yang dapat disertakan terbagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang berfokus dalam penyederhanaan, abstraksi, dan modifikasi data yang baru yang

¹⁸ *Ibid*, hlm. 331.

¹⁹ Albi Anggito dan J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 146

timbul dari data di lapangan. Kegiatan ini terus berlanjut, selama pengumpulan data masih dilakukan. Pada pengumpulan data ada langkah-langkah untuk mereduksi, seperti meringkas, menandai, melacak subjek, membuat pembatas, dan menulis catatan.

Reduksi data akan terus dilakukan hingga dapat ditarik kesimpulan dan membuang hal yang tidak perlu dalam penelitian. Tahap ini akan terus berlanjut hingga laporan akhir tersusun dengan baik. Jadi reduksi data adalah proses berfikir responsif dengan membuka wawasan yang lebih luas²⁰.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah gabungan antara pengetahuan dan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga menyajikan data yaitu untuk menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berbentuk narasi, yang diproses dengan baik, menyederhanakan informasi yang terstruktur sehingga mudah dipahami, pada dasarnya penyajian data adalah komponen dari analisis²¹.

c. Menarik kesimpulan

Menarik dan memvalidasi kesimpulan adalah kegiatan akuisasi data kualitatif, untuk mencari makna dalam hal-hal yang berfokus pada keteraturan, pola, deskripsi, dan proposisi. Pada awalnya kesimpulan

²⁰ *Ibid, hlm.167.*

²¹ *Ibid, hlm.168.*

yang tidak jelas akan menjadi terperinci. Kesimpulan yang baik adalah setiap kata yang berkaitan fokus pada hasil dan tujuan diskusi sebelumnya. Kesimpulan adalah penemuan baru, gambaran imajinatif yang disusun dengan tujuan, sehingga dapat dipahami dan jelas, dan tidak akan ditemukan pada penelitian sebelumnya.